

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, ide, gagasan, atau keyakinan. Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Tarigan (1984:16) mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang *representatif* dalam suatu alur. Karya novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Novel dapat mempengaruhi pembaca sehingga seolah-olah hadir dalam cerita tersebut dan melarutkan diri dalam alur cerita. Manfaat dari membaca novel dapat memberikan kegembiraan, kepuasan batin, dan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui, serta menjadikan pembacanya menjadi manusia yang berbudaya.

Hasil cipta sastra akan selalu berbicara masalah manusia dengan segala permasalahan hidupnya, baik hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya maupun manusia dengan pencipta-Nya. Hasil karya sastra

novel mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca, dan pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca.

Sementara itu, Yudiono (1986:123) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel menyajikan pemikiran konkret manusia tentang kehidupan dalam bentuk cerita yang cukup panjang dan novel mengajak pembaca untuk merenungkan serta melukiskan realitas yang dilihat dan dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Dengan demikian, novel merupakan usaha menggambarkan, mewujudkan, dan menyatakan pengalaman seseorang pengarang.

Adapun Nurgiyantoro (2009:31) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Sebuah novel terbentuk dari suatu adegan ke adegan lainnya, menceritakan perjalanan hidup seseorang dan mengungkapkan suatu kejadian hidup dalam komunitas tertentu, misalnya masyarakat kota, desa, atau lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata dengan serangkaian peristiwa.

2.2 Penelitian Sastra Berspektif Feminis

Banyak penelitian yang dilakukan untuk membongkar suatu karya sastra, khususnya novel. Penelitian yang berhasil mengangkat perempuan sebagai topik pembicaraan di berbagai belahan dunia, perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi serta ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Perempuan selama ini memang telah mengalami subordinasi, represi, dan marginalisasi di dalam sistem tersebut dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang sastra. Sastra berspektif feminis merupakan sarana pengamatan baru yang dibangun oleh pandangan-pandangan berdasarkan pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Pandangan tersebut menyumbangkan komponen gender yang hingga saat ini belum banyak terlihat dalam semua wacana.

Wolf (dalam Sofia 2009:13) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Adapun Budianta (dalam Sofia 2009:13) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran serta identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan

isu tertentu tentang perempuan. Selain itu, berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra (dalam Sofia, 2009:20). Sementara itu, Djajanegara (2000:23) mengemukakan bahwa tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, dan menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan terutama citra-citra perempuan yang terdapat di dalamnya.

Pandangan yang berspektif feminis menekankan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki (Sugihastuti, 2002:16). Sebagai salah satu disiplin ilmu sastra, yaitu kritik sastra feminis, penelitian ini mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.

2.3 Pengertian Tema dan Amanat

Tema dan amanat adalah hal yang saling berkaitan dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan pengarang melalui sebuah karya sastra. Gagasan pokok yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Setiap karya sastra tentu mengandung tema, namun isi tema tak mudah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data.

Suprpto (1993: 84) mengemukakan bahwa tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema dapat berupa perasaan moral, etika, sosial budaya, agama, teknologi dan tradisi yang

terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga berupa pandangan pengarang dalam menyiasati permasalahan yang muncul.

Sementara itu, Hatoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2009:68) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan atau perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Dengan demikian, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Kehadiran tema secara terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita. Penafsiran tema diprasyarati oleh pemahaman cerita. Contohnya, tentang ketuhanan, percintaan, kemanusiaan, dan lainnya.

Untuk menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, secara lebih khusus dan rinci, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:86) menngemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti dalam hal sebagai berikut.

1. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Kriteria ini merupakan hal yang paling penting. Hal itu disebabkan pada detil-detil yang menonjol untuk diidentifikasi sebagai tokoh—masalah—konflik utama—pada umumnya sesuatu yang ingin

disampaikan. Dengan kata lain, tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel.

2. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita.
3. Penafsiran tema hendaknya mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel bersangkutan. Tema cerita tak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau informasi lain yang kurang dapat dipercaya.
4. Penafsiran tema sebuah novel harus mendasarkan diri pada bukti-bukti secara langsung ada dan yang disarankan dalam cerita. Penunjukkan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data yang terdapat dalam cerita, baik yang berupa bukti langsung, maupun tak langsung. Dalam sebuah novel, dapat ditemukan adanya data-data tertentu, dapat berupa kata-kata, kalimat, alinea, dan bentuk dialog yang dapat dipandang sebagai bentuk yang berisi tema pokok cerita yang bersangkutan.

Selain itu, tema berkaitan dengan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema yang ingin disampaikan pengarang. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan

dengan gagasan utama cerita. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan (Suhariato, 1982: 24).

2.4 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting dalam cerita karena tokoh yang menggerakkan jalan cerita dari awal sampai akhir. Penokohan dalam teori sastra sering disebut dengan perwatakan atau karakteristik. Penokohan dapat digambarkan sesuai dengan perannya dalam sebuah karya sastra yang dituangkan melalui teks-teks sastra. Misalnya, dalam penelitian citra perempuan yang menganggap teks-teks sastra sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peran tersebut dapat dilihat dalam peran perempuan dalam kehidupan masyarakat, misalnya sebagai anak, ibu, istri, anggota masyarakat, dan lainnya.

Suhariato (1982:31) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Sementara itu, Suprpto (1993:62) mengemukakan bahwa penokohan diartikan sebagai penentuan dan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita sedangkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karangan naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan

apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan fungsinya, tokoh cerita dapat dibedakan atas dua bagian yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh dalam karya sastra yang memegang peranan penting dalam drama atau cerita rekaan. Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan melalui frekuensi kemunculannya dalam cerita, melainkan melalui intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan guna menunjang atau mendukung tokoh utama.

Mengenai cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, Nurgiyantoro (2009:198—211) mengemukakan ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokoh. Cara-cara tersebut sebagai berikut.

1. Teknik eksporis/teknik analitis/secara langsung, ialah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya.
2. Teknik dramatik, ialah penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung, artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Keraf (2003:166) mengemukakan bahwa umumnya karakter dapat diungkapkan melalui beberapa metode: penampilan dan pembawaan, analisa, reaksi tokoh-tokoh lain, dialog, dan tindak-tanduk. Penampilan dan pembawaan sesungguhnya mencakup dalam narasi, yaitu tindak-tanduk sebagai manifestasi dari keadaan batin seseorang. Reaksi tokoh-tokoh lain dapat diwujudkan dalam dialog-dialog, penggunaan kata-kata tertentu dalam ucapan. Sebaliknya, tindak-tanduk merupakan manifestasi dari karakter para tokoh yang dikisahkan dalam narasi. Secara keseluruhan, proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter yang merupakan bagian dari perwatakan.

Berdasarkan kriteria, Nugiyantoro (2009:188—190) membagi penokohan menjadi dua, yakni statis dan berkembang (tokoh dinamis). Berikut ini penjelasan mengenai tokoh statis dan tokoh berkembang (tokoh dinamis).

1. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009:188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak pengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak.

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Contohnya, pada tokoh Sriwiji yang tidak mengalami perubahan dari awal ia diperkenalkan sebagai gadis yang peduli akan keselamatan orang lain dengan selalu mengirim doa agar orang lain selalu diberi keselamatan

dan rasa kepedulian itu pun masih terlihat pada bagian akhir cerita dengan rela berkorban demi perdamaian kedua dukuh hingga menyebabkan dirinya harus melahirkan tanpa pertolongan orang lain dan akhirnya meninggal dunia.

2. Tokoh Dinamis

Tokoh dinamis adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling memengaruhi yang dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Contohnya, pada tokoh Retno yang diperkenalkan sebagai gadis peduli akan sahabat berubah terbalik menjadi suka menghasut sahabatnya sendiri sehingga menimbulkan fitnah yang berujung pada peperangan yang melibatkan dua dukuh berseteru.

Berdasarkan perwatakannya, Foster (dalam Nugiyantoro, 2009:181—188) tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh pipih dan tokoh bulat. Berikut ini penjelasan mengenai tokoh pipih dan tokoh bulat.

1. Tokoh pipih

Tokoh pipih adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja yang hanya disoroti dari satu segi watak saja sehingga ia tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk. Sebagai seorang tokoh, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya.

Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca sehingga tokoh pipih tersebut mudah untuk diduga. Tidak banyak detail yang menjelaskan tokoh pipih sehingga mudah untuk diklasifikasi dan dimengerti oleh pembaca.

Tokoh pipih dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah yang diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip (Kenny dalam Nugiyantoro, 2009:182). Contohnya, Sriwijati memiliki citra yang peduli akan keselamatan warga terdapat pada bagian awal, tengah, dan akhir alur dalam cerita yang mudah diduga sebab apabila seseorang peduli dengan orang lain maka ia termasuk sosok yang selalu menaruh perhatian dan kebaikan terhadap orang lain dan hal tersebut terdapat pada tokoh Sriwijati. Pada tokoh Sriwijati ditunjukkan sebagai perempuan yang peduli terhadap orang lain dan hal ini ditunjukkan pada setiap bagian alur cerita

2. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan

manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Abrams (dalam Nugiyantoro, 2009:183) mengemukakan bahwa tingkah laku tokoh bulat sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca. Contohnya, Nyi Prapti sebagai tokoh bulat yang diungkapkan dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Pada tokoh Nyi Prapti sebagai perempuan memiliki citra yang baik sebagai ibu, tetapi ia juga memiliki citra yang penuh rasa amarah dan egois. Ia tidak suka melihat perubahan buruk yang terjadi pada putranya. Berdasarkan penggolongan tokoh tersebut, dimaksudkan untuk membedakan para tokoh dari perannya masing-masing sesuai dengan penokohan yang dimilikinya di dalam sebuah cerita.

2.5 Pengungkapan Citra Perempuan

Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki para tokoh dalam sebuah cerita. Dengan adanya penokohan dapat menentukan citra seseorang, misalnya perempuan yang memiliki lebih dari satu citra. Citra tersebut dapat dilihat dalam perannya sebagai anak, istri, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya.

Pradopo (1990:78) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Selanjutnya

citraan adalah cara mengungkapkan gambaran yang jelas dan menumbuhkan suasana yang khusus, menghidupkan gambaran dalam pikiran, dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian.

Adapun Suprpto (1991:18) mengemukakan bahwa citra merupakan kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang disebabkan oleh kata atau ungkapan dalam karya sastra yang dibacanya, pembentuk citra dalam karya sastra. Cara membentuk gambaran sesuatu seolah-olah dapat ditangkap atau dinyatakan oleh indra.

Selanjutnya, Effendi (2002:49) mengemukakan bahwa semua yang terlihat, terdengar, dan dirasakan seakan-akan dalam kehidupan nyata disebut citra atau imaji. Berdasarkan pendapat tersebut, ada banyak aspek yang disinggung citra baik yang berkaitan dengan aspek sensoris atau indrawi maupun aspek mental. Sementara itu, Waluyo (1987:78) mengemukakan bahwa mengenai pencitraan dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Abrams (dalam Sofia, 2009:24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat

Pradopo yang mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian skripsi penulis meliputi kesan mental dan visual yang diungkapkan melalui kata, frasa, dan kalimat melalui kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi dari para tokoh perempuan.

Model pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian kritik sastra feminis menunjukkan citra perempuan dalam sebuah karya sastra yang penulisnya laki-laki menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Peta pemikiran feminisme diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter tokoh perempuan yang diwakili dalam karya sastra. Penelitian citra perempuan atau *images of women* ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan, pengertian citra perempuan perlu diperjelas. Citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang

tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita (Sugihastuti, 2000:45).

Selain itu, Sofia (2009: 24) mengemukakan bahwa citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan. Untuk selanjutnya, penulis mengacu pada pendapat Sugihastuti (2000:45) yang mengemukakan bahwa rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Penelitian citra perempuan atau *images of women* ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peta pemikiran feminisme diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter tokoh perempuan yang diwakili dalam karya sastra.

Ruthven (dalam Sofia, 2009:23) mengemukakan bahwa penelitian *images of women* dilakukan untuk dua keinginan yang berbeda. Di lain pihak penelitian *images of women* digunakan untuk mengungkapkan hakikat representasi stereotipe yang menindas yang diubah ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan yang sangat terbatas dan hal-hal yang diharapkan oleh seorang perempuan. Selanjutnya, penelitian *images of women* digunakan untuk memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan membandingkan bagaimana perempuan telah dipresentasikan dan bagaimana seharusnya

perempuan dipresentasikan. Penelitian *images of women* merupakan usaha interdisipliner yang menempatkan perempuan sebagai jenis interteks yang ditulis dalam hubungan dengan berbagai hal. Oleh karena itu, pembicaraan yang baik dalam mencitrakan perempuan bergantung pada representasi yang dipilih untuk mewakilinya.

Pada penelitian ini, pencitraan diri perempuan dapat dilihat dari komentar dan dialog melalui kemunculan tokoh perempuan selain tokoh utama dan bahkan tokoh laki-laki. Pengungkapan citra perempuan tidak dapat dilakukan dengan hanya melihat kepada perempuan. Akan tetapi, harus dilakukan dalam hubungannya dengan laki-laki, keluarga, dan masyarakat yang mengitarinya.

Citra perempuan dapat dilihat dari peranan yang melekat pada dirinya yang harus dibedakan dalam posisi di pergaulan masyarakat. Farley (1992:88) mengemukakan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Peran perempuan menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses dalam bermasyarakat. Peran tersebut tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman dan faktor pendidikan yang sudah lebih maju sehingga peran perempuan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Keberadaan perempuan mendapat perhatian dan lebih dihargai. Setiap perempuan memiliki berbagai peran dalam masyarakat dan memiliki lebih dari satu peran, misalnya peran seorang perempuan sebagai istri, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya.

Pada Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin, penulis mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan ke dalam perannya masing-masing, yakni citra perempuan sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Satu tokoh perempuan bisa menduduki lebih dari satu kategori tersebut. Enam kategori tersebut dapat diidentifikasi melalui enam tokoh, yaitu Sriwiji, Retno, Nyi Prapti, Wulan, Evi, dan Nyi Sumirah. Berikut enam kategori yang diidentifikasi penulis dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

1. Citra Perempuan Sebagai Anak

Seorang anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus dirawat dan dijaga hingga dewasa sehingga menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga, orang lain, dan nusa bangsa. Anak terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Qhardawi (2004:116) mengemukakan bahwa anak laki-laki dianggap bisa menjadi penerus keluarga, seperti keluarga yang menganut aliran patriarki. Sementara itu, seorang anak perempuan dianggap lebih bisa membantu pekerjaan rumah, lebih perhatian kepada orang tua, dan orang yang akan merawat orang tua mereka nantinya. Ada pula perempuan yang pengaruh dan reputasinya lebih mendominasi dibanding laki-laki.

Wewenang orang tua terhadap anak perempuan tidak hanya sebatas mendidik, memperhatikan, dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga harus mengajarkan anak-anak menjalankan kewajiban-kewajibannya, sama halnya seperti anak laki-laki (Qhardawi, 2004:125). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

Jika sudah demikian, Lestari akan melihat ayahnya menghela napas panjang dan dalam. Kemudian menyulut rokok kreteknya, mengisapnya dalam-dalam, lalu terbatuk-batuk dengan napas tersengal-sengal. “Ayah, kata dokter, Ayah sudah tidak boleh merokok...”
Ia selalu mengingatkan ayahnya.
(Adenita, 2007:16)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan dialog antara ayah dan anak. Lestari tidak tega melihat ayahnya jatuh sakit karena melanggar larangan dokter untuk tidak merokok lagi. Ia menginginkan ayahnya selalu dalam keadaan sehat. Dari dialog tersebut terlihat hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya.

2. Citra Perempuan Sebagai Gadis Remaja

Berdasarkan istilahnya, gadis remaja diartikan sebagai anak perempuan, muda, yang belum kawin dan rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11—13 tahun sampai 18—20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang (Makmun, 2001:130). Sementara itu, menurut Monks (dalam Santrock, 2003:12) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun dan Stanley Hall (dalam Santrock, 2003:13) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Penulis mengacu pada pendapat Stanley Hall (dalam Santrock, 2003: 13) yang mengemukakan bahwa batasan usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

Minggu lalu, dengan berbinar-binar Maya berkata padanya, ”Bu, Edo akan datang minggu depan.”
”Terus...?” Lestari melirik Maya.
”Dia akan datang bersama ibunya...”
”Terus...?”
”Ah, ibu kok ngomongnya ’terus’ saja sih?” protes gadis itu setengah cemberut.

Lestari sedikit tersenyum melihat anak gadisnya merajuk.
(Adenita, 2007:15)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Maya sebagai seorang gadis remaja yang mulai terbuka tentang seorang pemuda. Maya yang bercerita pada ibunya tentang kedatangan kekasihnya yang bernama Higashi. Kedatangan Higashi bermaksud untuk melamar Maya.

3. Citra Perempuan Sebagai Istri

Di dunia ini, manusia diciptakan berpasang-pasangan. Mereka hidup saling mengisi. Jika seorang perempuan sudah menikah dengan seorang laki-laki, statusnya berubah menjadi seorang istri. Jika dulu hak perwaliannya ada pada sang ayah (orang tua), setelah menikah hak tersebut diserahkan kepada orang yang menjadi suaminya. Suaminya yang harus menjaga, mengayomi, melindungi, mendidik, membimbing, dan menafkahi lahir batin istrinya (Soekanto, 2003:50). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang sebagai berikut.

Sejenak, Sujono menatap tajam pada Lestari. Ia tidak menduga jika istrinya akan berkata seperti itu.
(Adenita, 2007: 85)

Dari kutipan tersebut menyebutkan langsung posisi Lestari sebagai istri dari Sujono. Suami Lestari yang tidak menyangka akan perkataannya. Peran Lestari yang digambarkan sebagai seorang istri dapat dilihat dalam kutipan tersebut.

4. Citra Perempuan Sebagai Ibu

Ibu adalah orang yang dianggap paling mulia. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahkan surga ada di telapak kaki ibu. Ibu lebih berhak mengatur dalam perkara anaknya, menata pendidikan mereka berupa menanamkan keteladanan, memarahi mereka jika berbuat keji dan menanamkan keimanan (Qardhawi, 2004: 67-68). Seorang anak haruslah berbakti kepada ibunya dengan cara berinteraksi dengan baik kepada ibunya, menghormatinya, merendahkan diri di hadapannya, dan selalu menaati perintahnya, selama perintah itu baik (Qardhawi, 2004:100). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

”Ibu...” Suara Maya menggugahnya.
 ”Ya..?” Lestari mengalihkan pandangannya dari burung-burung Origami.
 (Adenita, 2007: 22)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lestari berperan sebagai ibu. Panggilan Maya yang mengalihkan lamunan Lestari. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana peran seorang perempuan sebagai ibu.

5. Citra Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Anggota masyarakat mendiami sebuah tempat tertentu yang saling hidup berdampingan secara hidup dengan selaras yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dahulu, perempuan diabaikan dalam masyarakat yang dianggap tidak penting sehingga tidak dianggap sebagai anggota masyarakat, tetapi saat ini perempuan dianggap sebagai anggota masyarakat yang berperan penting dalam keluarga dan lingkungan. Seorang perempuan harus mampu mengungkapkan pendapat dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan (Soekanto, 2003: vi).

Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

Sekitar pukul sembilan malam, para pemuda dan pemudi datang ke rumah Maya. Mereka mengatakan pada orang tua masing-masing bahwa akan ada pertemuan yang sangat penting.
(Adenita, 2007: 54)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa para pemuda dan pemudi berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Segala hal selalu dimusyawarahkan bersama. Apapun yang menyangkut kebaikan selalu diputuskan dengan baik sehingga dapat berjalan sesuai rencana.

6. Citra Perempuan Sebagai Perempuan Muslimah

Perempuan muslimah adalah perempuan yang menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan perintah dalam agama Islam. Misalnya, menutup aurat, mampu menjaga kehormatan, wawasan luas mengenai agama, berakhlak baik, dan lainnya (Ibrahim, 2006:112). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Malam harinya, Maya pergi ke surau untuk pergi mengaji.
(Adenita, 2007: 27)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa Maya merupakan cerminan perempuan muslimah yang taat untuk menjalani ajaran agamanya. Malam hari, ia menyempatkan diri untuk belajar mengaji. Kegiatan tersebut adalah aktivitas rutin yang ia lakukan sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

2.6 Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Penelitian mengenai citra perempuan pernah dilakukan oleh Yudhi Purwanto dengan judul *Citra*

Perempuan Dalam Novel *Bekisar Merah dan Belantik (Bekisar Merah II)* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra di SMU yang menyimpulkan bahwa pada novel *Bekisar Merah* tokoh Lasi dan mbok Wiryaji memiliki citra baik dan tidak baik, tokoh Bunek, Bu Koneng, dan Bu lanting memiliki citra tidak baik sedangkan pada novel *Belantik (Bekisar Merah II)* tokoh Lasi memiliki citra baik dan tidak baik, Bu Lanting memiliki citra tidak baik, Mak Min dan mbok Wiryaji memiliki citra baik. Pada penelitian Yudhi Purwanto hanya mengidentifikasi citra baik atau tidak baik yang terdapat pada tokoh perempuan.

Selain itu, pernah juga dilakukan oleh Kharisma Putri dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Harry Potter and the Chamber Of Secrets (Harry Potter dan Kamar Rahasia)* Karya J.K. Rowling dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai gadis remaja, istri dan/atau ibu, dan wanita karier.

Adapun kesamaan penelitian Yudhi Purwanto dan F. H. Kharisma Putri dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan menggunakan novel sebagai bahan penelitian, sedangkan perbedaan skripsi penulis dengan skripsi terdahulu adalah pada judul novel dan citra perempuan yang dapat dikelompokkan menjadi enam pengkategorian citra perempuan, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah serta penggolongan masing-masing tokoh.

2.7 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA

Pada pembelajaran sastra harus dilakukan secara tepat terutama pemilihan bahan ajar. Seorang guru harus tahu bagaimana menentukan bahan ajar sastra agar penyampaian materi pembelajaran dapat mudah dipahami siswa. Pada karya sastra khususnya novel banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat diambil.

Kegiatan pengajaran sastra dalam novel dapat mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait pada novel terdapat pada kelas XI semester satu pada novel yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan (Depdiknas, 2006:11).

Peneliti menentukan kelayakan Novel *KkC* karya Muhammad Muhyidin dan mengacu pada pendapat B. Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengkajian Sastra*.

Pada pemilihan bahan pengajaran sastra menurut Rahmanto (1992: 27) terdapat tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa. Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, bahasa yang digunakan pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga

mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

2. Psikologi

Tahap-tahap perkembangan siswa hendaknya diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan bekerjasama, dan dalam pemecahan problem yang dihadapi. Berikut tahap-tahap untuk membantu guru untuk memahami tingkatan perkembangan psikologi anak SD dan menengah.

a. Tahap penghayalan (8—9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi anak.

b. Tahap romantik (10—12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Tahap ini anak menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahapan realistik (13—16 tahun)

Sampai tahap ini anak sudah terlepas dari fantasi dan mulai berminat pada realitas atau benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

d. Tahap Generalisasi (umur 16 dan selanjutnya)

Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis

suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografis, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, moral, dan etika. Biasanya, siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang budaya mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal ssbudaya lain.